

KOMPETENSI PENDIDIKAN TINGGI MASA DEPAN: PERSPEKTIF MAHASISWA INDONESIA

Titik Kristiyani

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

korespondensi: titikpsy@usd.ac.id

Abstrak

Isi pembelajaran dalam pendidikan tinggi perlu disusun dengan mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik generasi dari masa ke masa. Pendidikan tinggi di masa depan diprediksi semakin kompleks karena kemajuan teknologi, informasi, serta permasalahan-permasalahan global yang membutuhkan keterlibatan aktif dari warga perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi Indonesia di masa depan menurut perspektif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain analisis isi kualitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah 925 orang mahasiswa dari perguruan tinggi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTIK). Pengolahan data menggunakan analisis tematik melalui tiga langkah, yaitu pengkodean, penentuan tema, dan penentuan kategori berdasar kemiripan tema. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan (9) kategori kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa yaitu : kemampuan kognitif dan intelektual, keterampilan sosial, nilai dan moral, kepemimpinan dan manajemen, budaya dan globalisasi, ekonomi dan bisnis, teknologi dan sains, kesehatan dan kesejahteraan, serta seni dan humaniora.

Kata kunci: kompetensi, mahasiswa, pendidikan tinggi masa depan

FUTURE HIGHER EDUCATION COMPETENCIES: INDONESIAN STUDENT PERSPECTIVE

Titik Kristiyani

Sanata Dharma University, Indonesia

correspondence: titikpsy@usd.ac.id

Abstract

Learning content in higher education needs to be prepared to follow developments over time and the characteristics of generations from time to time. Higher education in the future is predicted to become increasingly complex due to advances in technology, information, and global problems that require active involvement from the university community. This study aims to identify the competencies needed in Indonesian higher education in the future from the student perspective. This study uses a qualitative content analysis design with an open-ended questionnaire as the research instrument. Respondents in this study were 925 students from colleges that are members of the Association of Indonesian Catholic Colleges (APTIC). Data processing used thematic analysis through three steps, namely coding, determining themes, and determining categories based on theme similarities. The analysis was carried out with the Nvivo application. The results of the study showed that there were nine (9) categories of competencies needed in future higher education according to students, namely: cognitive and intellectual abilities, social skills, values and morals, leadership and management, culture and

globalization, economics and business, technology and science, health and well-being, as well as arts and humanities.

Keywords: competency, university student, future higher education

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan pembangunan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, 2023). Karena bertujuan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tindakan menyelaraskan isi materi di perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi dan informasi, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan terus-menerus. Globalisasi di abad 21 di mana kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan fundamental dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan, kiranya menjadi bagian penting dalam penyelarasan isi dan metode pembelajaran dalam pendidikan tinggi ke depan.

Upaya perguruan tinggi menanggapi globalisasi telah banyak dirancang sejak awal berkembangnya teknologi dan informasi. Berbagai aliran pendidikan mengaitkan tanggung jawab universitas untuk melatih mahasiswa menjadi warga negara global, yang dianggap sebagai kompetensi global. Pencarian akan kecerdasan dan pengetahuan, pilihan terhadap pengetahuan, persepsi dan pemahaman dalam berbagai konteks, serta pemilihan keterampilan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pertemuan antarbudaya, menjadi hal yang penting dalam menyiapkan mahasiswa menjadi warga global yang bertanggung jawab (Santos & Morosini, 2019). Dalam kaitannya dengan penyiapan warga global, pendidikan merupakan salah satu bidang di mana konsep kewarganegaraan global secara serius banyak diajarkan, khususnya melalui literatur-literatur yang berorientasi pendidikan kewarganegaraan global (Franch, 2020).

Organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (*Organization for Economic Co-operation and Development* - OECD) mengusulkan pelatihan yang berorientasi internasional, dengan mempertimbangkan konten dan bentuknya, serta persiapan profesional dan sosial mahasiswa dari perspektif konteks internasional dan multikultural. Dimensi konseptual dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan Global (ECG) meliputi : (1) kognitif, yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, berpikir kritis, dan pemahaman tentang isu-isu sosial; (2) sosial-emosional, yaitu perasaan memiliki sebagai bagian dari kemanusiaan yang sama; dan (3) perilaku, yang menekankan pada kinerja yang efektif dan bertanggung jawab untuk menciptakan dunia yang damai dan berkelanjutan. (Santos & Morosini, 2019).

Revolusi digital telah mentransformasi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Tuntutan perkembangan jaman tentunya berdampak pada peningkatan banyak hal dalam pendidikan. Pendidikan tinggi dituntut siap berubah mengikuti tuntutan pasar dan teknologi yang inovatif (Enwefa & Enwefa, 2016). Mahasiswa di zaman ini memiliki keterampilan digital yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya karena perubahan demografi, keberagaman, dan kemajuan teknologi. Penting bagi program-program pendidikan tinggi masa depan untuk selalu mempertimbangkan aspek ini. Tetapi, kendati dianggap lebih *melek* teknologi dibanding generasi sebelumnya, pendidikan tinggi tetap perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang memungkinkan mereka menjadi dinamis dalam lingkungan kerja yang mungkin berubah. Kematangan dalam penggunaan media dapat menjadi penekanan pemberian keterampilan literasi tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat global, didorong oleh revolusi industri keempat, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan tinggi tidak lagi hanya bertujuan untuk mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi,

berinovasi, dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai kompetensi-kompetensi apa saja yang relevan dan bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkannya.

Semua pengajaran terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan (Pittaway, 2012). Penciptaan lingkungan belajar yang membuat mahasiswa termotivasi dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar merupakan tanggung jawab para dosen. Salah satu kunci penting agar atmosfer belajar menjadi optimal dalam melibatkan mahasiswa seaktif mungkin dalam pembelajaran adalah melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, dan apresiatif terhadap ekspresi tiap pribadi dalam kelas (Pittaway, 2012).

Institusi pendidikan tinggi perlu dibangun berdasar analisis prediktif untuk memenuhi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Enwefa & Enwefa, 2016). Isi pembelajaran dalam pendidikan tinggi perlu mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik generasi dari masa ke masa. Pendidikan tinggi di masa depan diprediksi semakin kompleks karena kemajuan teknologi, informasi, serta permasalahan-permasalahan global yang membutuhkan keterlibatan aktif dari warga perguruan tinggi. Salah satu penekanan dari pendidikan masa depan yang berorientasi kepedulian terhadap persoalan-persoalan global adalah kontekstual. Kontekstualisasi ini dapat dilihat dengan cara memperhatikan aspirasi para pembelajar merupakan hal yang perlu dilakukan di awal. Aspirasi tersebut dapat berangkat dari apa yang menjadi bayangan pembelajar mengenai prediksi kebutuhan tenaga manusia di masa depan. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi apa saja yang dibutuhkan bagi pendidikan tinggi masa depan dilihat dari pandangan mahasiswa. Dari temuan penelitian ini diharapkan para pemangku kepentingan dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi memiliki gambaran kompetensi-kompetensi yang perlu dikembangkan dan membuat pembelajar lebih terlibat dalam proses belajar.

Salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi pendidikan tinggi saat ini adalah optimalisasi keselarasan pembelajaran di kelas dan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa harus semakin peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya sehingga keberadaan pendidikan tinggi makin nyata bagi kepuhan tuntutan dan tantangan yang ada di masyarakat. Untuk mencapai hal ini, institusi pendidikan perlu menyiapkan lulusan agar memiliki keterampilan hidup di dunia yang kompleks. Seiring dengan perubahan trend di masyarakat, institusi pendidikan tinggi harus bekerja lebih keras dalam menciptakan *menu* pembelajaran yang makin selaras dengan kebutuhan. Institusi pendidikan harus menyiapkan program pendidikan yang melampaui perkembangan bisnis, sains, komputer, dan teknologi agar siap menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Enwefa & Enwefa, 2016).

Mahasiswa akan mampu menghadapi tantangan di masa depan jika pendidikan dan kegiatan belajar dalam kurikulum mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Keterampilan yang dibutuhkan di masa depan di antaranya mencakup kesiapan untuk mengambil keputusan dan menjalankan karier, berpikir kritis kreatif dan tingkat tinggi, komunikasi yang efektif, keterampilan memecahkan masalah secara fleksibel dan efektif, inovasi, serta kolaborasi. Keberhasilan mahasiswa di masa depan akan bergantung pada keterampilan mereka dalam komunikasi, pemahaman terhadap materi dan situasi sekitar, kemampuan memberi apresiasi, serta kemampuan berbagi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Keterampilan-keterampilan masa depan itulah yang perlu diajarkan dalam ruang-ruang kelas (Enwefa & Enwefa, 2016).

Generasi Muda di Perguruan Tinggi Saat Ini

Generasi muda yang berada di perguruan tinggi saat ini rata-rata berusia antara 18 hingga 22 tahun, atau menurut Badan Pusat Statistik, termasuk dalam Generasi Z atau disingkat Gen Z (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagai *digital native*, Gen Z menggunakan internet untuk hampir semua kegiatan, baik untuk bersosialisasi, hiburan, bekerja, dan belajar. Konsumsi

digital Gen Z membentuk identitas mereka, dan ada kalanya membuat mereka kelelahan dan memiliki kerentanan dalam masalah kesehatan mental (IDN Research Institute, 2024).

Sejak Gen Z lahir, ponsel dan internet sudah ada, sehingga informasi selalu tersedia dengan mudah. Gen Z merupakan generasi yang memiliki beragam gejolak hidup yang harus dihadapi, seperti krisis ekonomi, ancaman terorisme global yang terus berkembang, perang, serta kehadiran media sosial yang selalu aktif memberi stimulasi dalam banyak hal. Kondisi-kondisi tersebut membuat Gen Z seringkali merasa khawatir tentang masa depan, prospek pekerjaan, juga mengenai keamanan *online* (Uhlman, 2018).

Dampak dari situasi dan kondisi yang dialami Gen Z tersebut adalah perkembangan karakter kepribadian yang khas. Beberapa karakteristik Gen Z tampak dari pandangan dan tanggung jawab mereka terhadap kesuksesan pribadi, keterampilan, masalah finansial, serta pengembangan keterampilan apa yang mereka butuhkan dan dapat difasilitasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Artinya, apa yang menjadi aspirasi dan harapan Gen Z terhadap perkuliahan adalah cerminan dari karakter kepribadian khas mereka.

Menurut sejumlah penelitian, terdapat beberapa karakteristik positif dari Gen Z yang menjadi peluang pengembangan mereka di perguruan tinggi. Salah satu di antaranya adalah motivasi intrinsik. Dalam menjalankan banyak hal, Gen Z melakukannya karena termotivasi dari dalam diri. Karakteristik ini berdampak pada keaktifan mereka dalam ruang-ruang kelas, sehingga dapat menjadi masukan bagaimana peran dosen di perguruan tinggi yang lebih sebagai pendamping dan bukan pengawas atau pemberi instruksi semata. Gen Z sangat menikmati terlibat dalam kegiatan-kegiatan konstruksi proyek yang membuat mereka berpikir dan mengaktifkan seluruh aspek dalam diri. Ini menjadi modal baik untuk mengemas pembelajaran di kelas yang lebih berpusat pada mahasiswa dengan landasan pembelajaran aktif (Uhlman, 2018).

Kekhasan lainnya dari Gen Z adalah kesadaran mereka akan pentingnya keterhubungan nyata antara pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, Gen Z akan mencari pendidikan yang dapat memenuhi ekspektasi mereka dengan memilih perguruan tinggi atau universitas yang menyediakan pembelajaran yang berfokus pada pekerjaan (Uhlman, 2018).

Kendati sering disebut sebagai *digital natives* karena sudah mengenal teknologi sejak dini dan sudah terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam akses informasi di kehidupan sehari-harinya, tetapi Gen Z sering ditemukan kesulitan dalam mengetahui cara memverifikasi informasi. Pendidikan tinggi perlu mengatasi masalah ini dengan banyak memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai berita "*hoax*" atau "berita palsu" dan membantu mereka berpikir kritis tentang berbagai sumber informasi. Memiliki daftar sumber daya *online* yang terpercaya adalah strategi yang baik untuk mengatasi tantangan ini (Uhlman, 2018).

Hasil penelitian lainnya mengenai Gen Z menemukan beberapa potensi yang dimiliki Gen Z di antaranya menghargai kerja keras, mandiri, tangguh, menyadari bahwa dirinya harus bekerja keras untuk mencapai tujuan, menghargai kepercayaan, keadilan, loyalitas, ambisius, inisiatif, berjiwa kewirausahaan, kreatif, menghargai personalisasi, serta merencanakan masa depan dan bersedia belajar secara mandiri (Schwieger & Christine, 2018). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi modal dalam merancang metode dan isi pembelajaran di perguruan tinggi.

Kompetensi Perguruan Tinggi di Masa Depan

Di dunia yang tampak cepat berubah saat ini, transformasi global merupakan sebuah keniscayaan. Ketika tren seperti globalisasi dan kemajuan dalam kecerdasan buatan mengubah tuntutan pasar tenaga kerja serta mentransformasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat perlu lebih mengandalkan kapasitas sebagai manusia yang unik dalam kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk "belajar" sepanjang hayat. Keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kesadaran diri, rasa hormat terhadap orang lain, dan kemampuan

berkomunikasi, merupakan keterampilan-keterampilan penting seiring dengan semakin beragamnya kehidupan manusia dalam hal etnis, budaya, dan bahasa (Ehlers & Eigbrecht, 2024). Sejalan dengan itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi meliputi komitmen untuk bertindak etis, tanggung jawab, kerja sama, keterampilan dalam berwirausaha, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, pengetahuan tentang organisasi, serta kemampuan bertindak secara global (Pujol-Jover et al., 2015).

Pembelajar masa kini perlu mempelajari keterampilan yang diperlukan sebagai warga global. Keterampilan masa depan adalah keterampilan yang memungkinkan pembelajar untuk secara kolektif mempengaruhi transformasi masyarakat guna menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan, yang meliputi berbagai kompetensi yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah kompleks secara mandiri dan untuk bertindak (dengan sukses) dalam konteks yang beragam. Keterampilan ini didasarkan pada sumber daya kognitif, motivasional, kehendak, dan sosial, berbasis nilai, dan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, keterampilan masa depan merujuk pada perilaku-perilaku yang terkait dengan pengelolaan diri (Ehlers & Sarah A, 2019).

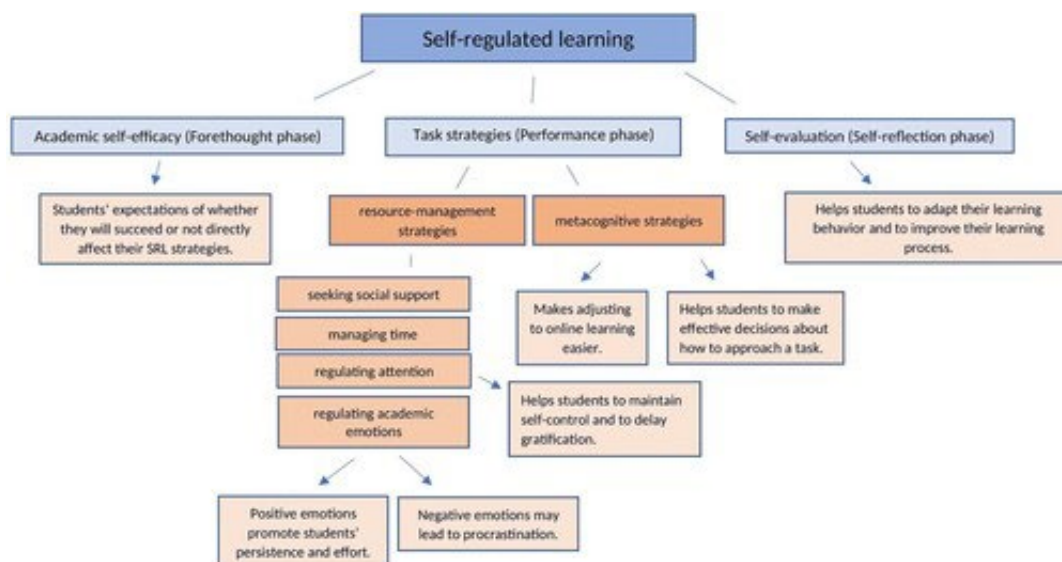
Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola dan mengatur pembelajaran sendiri sangat penting bagi mahasiswa agar berhasil dalam lingkungan belajar yang semakin diharapkan mandiri (Mickwitz et al., 2024). Kemampuan tersebut dikenal dengan konsep belajar berdasar regulasi diri (*self-regulated learning-SRL*).

Self-Regulated Learning

Pembelajaran berdasar regulasi diri (*self-regulated learning* atau disingkat SRL) telah terbukti sebagai pendekatan penting untuk mengembangkan kemampuan pembelajar agar berhasil dalam dunia digital saat ini. SRL adalah proses yang kompleks di mana pembelajar secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri dengan mengelola kognisi, metakognisi, motivasi, dan perilaku mereka. Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajar yang paling efektif adalah pembelajar yang mampu mengatur diri sendiri (Zimmerman, 2002).

SRL mencakup aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran, yakni aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasi, dan emosional/afektif (Panadero, 2017). SRL umumnya digambarkan sebagai proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana pembelajar merekonstruksi kemampuan mental menjadi keterampilan akademik yang dapat mereka gunakan untuk merencanakan, terlibat dalam, dan menyelesaikan tugas (Zimmerman, 2002). Idealnya, pembelajar mengukur pembelajaran mereka sendiri melalui umpan balik yang mereka terima, yang memberikan informasi mengenai capaian-capaian belajar mereka. Ketika merenungkan umpan balik, pembelajar dengan keterampilan SRL yang baik dapat menyesuaikan kembali proses pembelajaran jika diperlukan (Pintrich & De Groot, 1990).

Model SRL menurut Zimmerman diorganisasikan menjadi tiga fase, yaitu pemikiran awal, kinerja, dan refleksi diri (Zimmerman, 2002). Dalam fase pertama, pembelajar menganalisis tugas, menetapkan tujuan, dan merencanakan bagaimana mencapai tujuan tersebut, serta merefleksikan kemampuan mereka untuk belajar. Kedua, pembelajar memantau capaian belajar mereka, menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengamati perilaku mereka sendiri. Pada fase ketiga, pembelajar berfokus pada refleksi dan evaluasi diri, di mana mereka mungkin menemukan penjelasan tentang alasan keberhasilan atau kegagalan (atribusi kausal), tetapi juga menyesuaikan perilaku belajar mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Visualisasi tahap-tahap SRL dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi tahap *self-regulated learning* (Mickwitz et al., 2024)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif. Responden dalam penelitian ini adalah 925 orang mahasiswa dari perguruan tinggi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTIK). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang disebarikan dalam bentuk *gform* kepada seluruh mahasiswa di perguruan tinggi anggota APTIK melalui pejabat perguruan tinggi masing-masing. Keseluruhan pertanyaan yang disebarikan pada responden ada lima, yang dapat dilihat pada tabel 1. Dari kelima pertanyaan tersebut, tulisan ini hanya mendiskusikan pertanyaan nomer empat.

Tabel 1. Daftar pertanyaan penelitian

Tujuan	Pertanyaan
Memahami konteks mahasiswa, melalui perasaan mahasiswa terhadap kaum muda Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda merasa bangga pada kaum muda Indonesia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin bangga) b. Apa yang paling Anda banggakan dari kaum muda Indonesia saat ini? c. Apa yang paling Anda khawatirkan/ membuat sedih dari kaum muda Indonesia saat ini?
Memahami kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan dunia	<ol style="list-style-type: none"> 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin mengetahui) b. Apa permasalahan paling genting di dunia yang Anda ketahui saat ini? c. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan kaum muda terhadap permasalahan dunia tersebut? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda mengetahui permasalahan-permasalahan yang

Memahami kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan di Indonesia	terjadi di Indonesia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin mengetahui) b. Apa permasalahan paling genting di Indonesia yang Anda ketahui saat ini? c. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan kaum muda terhadap permasalahan di Indonesia tersebut?
Mengetahui perspektif mahasiswa mengenai kompetensi yang dibutuhkan	4. Menurut Anda, pengetahuan dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan dari para mahasiswa sebagai kaum muda agar Indonesia dan dunia lebih maju?
Mengetahui perspektif mahasiswa mengenai program yang dibutuhkan	5. Menurut Anda, program atau kegiatan apa saja yang bisa dilakukan kampus-kampus di Indonesia agar kaum muda Indonesia lebih maju dan bermanfaat bagi dunia?

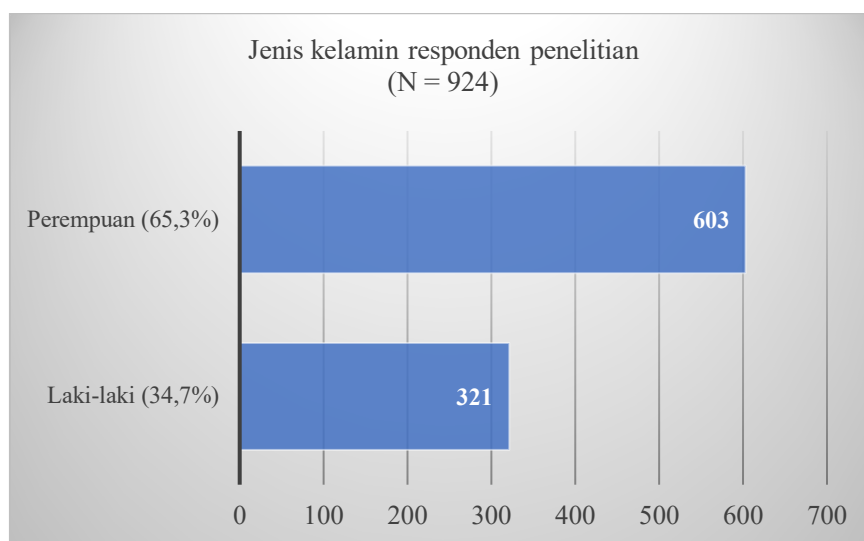
Pengolahan data menggunakan analisis tematik melalui tiga langkah, yaitu : (1) melakukan pengkodean dari seluruh respon yang ada, (2) menentukan tema-tema dari setiap kode respon, dan (3) menentukan kategori berdasar kemiripan tema-tema yang sudah diidentifikasi pada langkah nomer 2. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Nvivo.

Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka memahami konteks dan temuan dalam penelitian ini, berikut dipaparkan data demografi responden penelitian.

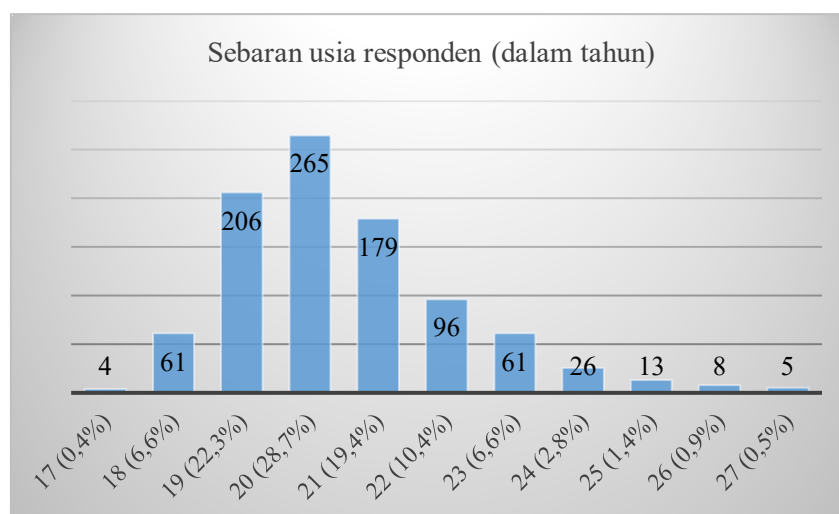
Data demografi responden penelitian

Dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki dengan perbandingan hampir setengah. Jumlah responden dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Demografi responden berdasar jenis kelamin

Dilihat dari usia responden, paling banyak berada pada usia 20 tahun, yaitu sebanyak 265 orang atau sebesar 28,7% dari keseluruhan responden, disusul usia 19 tahun sebanyak 206 atau 22,3%, dan 21 tahun sebanyak 179 orang (19,4%). Sebaran usia responden lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Sebaran usia responden

Sebaran responden lainnya dilihat dari asal daerah di mana responden berasal dari 26 provinsi di Indonesia. Dilihat dari asal daerah responden, provinsi terbanyak adalah Nusa Tenggara Timur (30,7%), disusul Jawa Timur (16,8%), Kalimantan Barat (15,8%), dan Jawa Tengah (12,1%). Responden dari provinsi lainnya masing-masing di bawah 10%. Rincian asal provinsi responden penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Asal provinsi responden penelitian

No	Propinsi	f	%
1	Nusa Tenggara Timur	284	30,7
2	Jawa Timur	155	16,8
3	Kalimantan Barat	146	15,8
4	Jawa Tengah	112	12,1
5	Sumatera Barat	42	4,5
6	Daerah Istimewa Yogyakarta	35	3,8
7	Sumatera Utara	31	3,4
8	Jawa Barat	24	2,6
9	Sulawesi Selatan	23	2,5
10	Papua	11	1,2
11	Sulawesi Utara	10	1,1
12	DKI Jakarta	6	0,6
13	Kalimantan Timur	6	0,6
14	Maluku	6	0,6
15	Kalimantan Tengah	5	0,5
16	Sumatera Selatan	5	0,5
17	Bali	4	0,4
18	Jambi	3	0,3

Kepulauan Bangka		
19	Belitung	0,3
20	Lampung	0,3
21	Sulawesi Tengah	0,3
22	Sulawesi Barat	0,2
23	Timor Leste	0,2
24	Aceh	0,1
25	Nusa Tenggara Barat	0,1
26	Riau	0,1
Total		100%

Kompetensi yang Diperlukan dalam Pendidikan Tinggi Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa meliputi 70 pengetahuan atau keterampilan yang dapat dikelompokkan dalam sembilan kategori, yaitu : (1) kemampuan kognitif dan intelektual, (2) keterampilan sosial, (3) nilai dan moral, (4) kepemimpinan dan manajemen, (5) budaya dan globalisasi, (6) ekonomi dan bisnis, (7) teknologi dan sains, (8) kesehatan dan kesejahteraan, serta (9) seni dan humaniora.

Kompetensi yang masuk dalam kategori kemampuan kognitif dan intelektual meliputi pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, serta logika. Berikut contoh respon-respon yang termasuk kategori kemampuan kognitif dan intelektual tersebut :

“Kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis secara kritis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pemikiran yang logis dan rasional. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang kompleks, mengidentifikasi kesalahan, dan mengevaluasi argumen dengan objektif..”

“Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa adalah pengetahuan tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah yang baik dan benar dan keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan belajar yang tinggi”

“kaum muda harus bisa belajar berbagai macam bahasa agar bisa berkomunikasi dengan semua orang dari penjuru dunia”

Kompetensi yang masuk dalam kategori keterampilan sosial meliputi komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, dan kerja sama. Berikut contoh kutipan respon yang termasuk dalam kategori keterampilan sosial :

“Keterampilan dalam berdiskusi seperti berani mengungkapkan pendapat, menerima pendapat orang lain. Juga kemampuan untuk bekerjasama.”

“ Keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan menulis dengan baik, berbicara di depan umum, dan berkolaborasi dalam tim, sangat penting. Mahasiswa perlu dapat menyampaikan ide-ide dengan jelas, berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan berkomunikasi melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan teknologi komunikasi modern.”

“Keterampilan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar, kemampuan memilih-memilah, kemampuan analisis terhadap hal yang akan terjadi (perkiraan masa depan)”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori nilai dan moral meliputi agama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta norma. Berikut kutipan respon kompetensi yang masuk dalam kategori nilai dan moral :

“butuh jujur, berani bertanggung jawab dan bisa membela masyarakat kecil yang mengalami tertindas”

“Sebagai komunitas akademik, mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat umum. Dimana diharapkan peran sertanya dalam memberikan solusi pemikiran atas berbagai peristiwa sosial dan kemasyarakatan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mahasiswa juga diharapkan tampil sebagai kekuatan moral (moral force) dalam memperjuangkan atau meyuarkan nurani masyarakat.”

“pengetahuan dan pengembangan spiritualitas, dan juga mempunyai nilai agama dan moral yang baik.”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori kepemimpinan dan manajemen meliputi: agen perubahan, kepemimpinan, manajemen, pengelolaan diri, motivasi, pengambilan keputusan, organisasi, *multitasking*, serta fleksibilitas. Berikut contoh kutipan dari responden yang termasuk kategori ini :

“keterampilan pemecahan masalah, kepemimpinan, kerja tim, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif”

“semangat kepemimpinan, ketekunan, adaptabilitas, dan kemampuan untuk terus belajar juga sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang di dunia saat ini.”

“pemahaman tentang isu global, keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, para mahasiswa sebagai kaum muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif dan berkontribusi pada kemajuan Indonesia dan dunia secara keseluruhan.”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori budaya dan globalisasi mencakup pengetahuan dan keterampilan mengenai : budaya, gender, global, politik, hak asasi manusia, multikultural, nasionalisme, *open minded*, dan ekologi. Beberapa kutipan responden adalah sebagai berikut :

“Pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang isu global: Memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, dan tantangan ekonomi adalah penting. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan efektif untuk masalah-masalah ini”

“..karena dunia saat ini semakin terhubung dan beragam budaya. Mahasiswa perlu memiliki pemahaman tentang budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Kemampuan untuk bekerja dengan orang dari latar belakang yang beragam secara budaya akan memperkaya perspektif dan memungkinkan kerja sama yang lebih efektif dalam skala global..”

“Isu isu global, hal yang trend saat ini, perkembangan ekonomi, politik dan budaya”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori ekonomi dan bisnis meliputi bisnis, ekonomi, kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas. Beberapa kutipan responden yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

“Mempelajari keterampilan kewirausahaan membantu para mahasiswa untuk menjadi inovator dan pencipta lapangan kerja. Ini mencakup pemahaman tentang perencanaan bisnis, pengembangan produk, manajemen risiko, dan keterampilan kepemimpinan”

“Pengetahuan dasar akan bisnis dan keterampilan dalam mengelolanya. Kemampuan negosiasi, membaca potensi bisnis serta menyusun argumen”

“Keterampilan yang harus dimiliki adalah dengan cara membaca peluang kerja lewat media sosial., contohnya saja dengan membuat konten” YouTube atau berbisnis lewat media sosial saat ini, karena dunia saat ini semakin canggih maka anak muda harus pintar membaca peluang dan juga bisa menciptakan peluang kerja bagi sesama”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori teknologi dan sains meliputi kemampuan melakukan analisis data, teknologi, digital, dan keterampilan bermedia sosial. Berikut contoh-contoh kutipan yang masuk kategori ini :

“Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi modern, seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), pengembangan perangkat lunak, analitik data, dan teknologi blockchain. Pengetahuan ini akan memungkinkan mereka untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi dalam berbagai bidang”

“Kemajuan teknologi terus membentuk dunia saat ini. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi yang kuat, termasuk pemrograman komputer, analisis data, kecerdasan buatan, dan teknologi digital. Ini akan membantu mereka beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk menciptakan inovasi yang bermanfaat.”

“Keterampilan dalam bersosial media juga tak kalah penting, karena itu merupakan media yg paling cepat dalam menyebarkan edukasi yang penting yang perlu diketahui masyarakat luas”.

Kategori kesehatan dan kesejahteraan meliputi kesehatan fisik dan mental Contoh kutipan responden yang menunjukkan kategori kesehatan dan kesejahteraan antara lain :

“Pengetahuan tentang kesehatan harus juga memiliki mental yang sehat”

“pengetahuan mengenai kesehatan fisik serta memiliki mental yang kuat”

“Perlu mempersiapkan mental serta ketangguhan mental.”

Kategori terakhir adalah seni dan humaniora, dengan contoh kutipan responden sebagai berikut :

“seni, dikarenakan dengan adanya seni mahasiswa dapat bersaing secara sehat dengan produk asing”

“ketrampilan di seni, kreativitas, dapat melakukan hal-hal yang baru”

“terlibat dalam memajukan sektor pendidikan serta mencintai kesenian dan kearifan lokal”

Ringkasan kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan masa depan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi masa depan

Kategori	Pengetahuan/ Keterampilan
Kemampuan kognitif dan intelektual	literasi, pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, logika, kemampuan melakukan analisis data
Keterampilan sosial	komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, kerja sama
Nilai dan moral	agama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, norma
Kepemimpinan dan manajemen	agen perubahan, kepemimpinan, manajemen, pengelolaan diri, motivasi, pengambilan keputusan, organisasi, <i>multitasking</i> , fleksibilitas
Budaya dan globalisasi	budaya, gender, global, politik, hak asasi manusia, multikultural, nasionalisme, <i>open minded</i> , ekologi
Ekonomi dan bisnis	bisnis, ekonomi, kewirausahaan, inovasi, kreativitas
Teknologi dan sains	teknologi, digital, keterampilan bermedia sosial
Kesehatan dan kesejahteraan	Kesehatan fisik, kesehatan mental
Seni dan humaniora	seni

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa para dosen mempertimbangkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 yang dikategorikan pada tiga bidang, yaitu kognitif, intrapersonal, dan interpersonal (Enwefa & Enwefa, 2016). Berdasar penelitian tersebut, pengajaran dan pembelajaran seharusnya lebih berfokus pada keragaman, kreativitas, imajinasi, komunikasi, kolaborasi, fleksibilitas, motivasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, visi untuk karier, dan kepemimpinan untuk pasar kerja (Enwefa & Enwefa, 2016).

Dalam penelitian ini, bidang kognitif yang dibutuhkan dalam pendidikan masa depan menurut perspektif mahasiswa meliputi literasi, pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, logika, serta kemampuan melakukan analisis data. Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam bidang intrapersonal dalam penelitian ini meliputi beberapa *soft skill* utama dalam penanaman nilai-nilai dan moral, seperti keteguhan beragama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta kesadaran dan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat. Kompetensi-kompetensi yang tergolong dalam bidang interpersonal meliputi beragam keterampilan sosial serta kemampuan kepemimpinan

dan manajemen, yaitu keterampilan komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, kerja sama, keberanian sebagai agen perubahan, kepemimpinan, kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, keterlibatan dalam organisasi, serta sikap-sikap yang menunjukkan fleksibilitas.

Selain tiga bidang kompetensi menurut Enwefa dan Enwefa (2016) tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan bidang-bidang yang lain, yaitu bidang budaya dan globalisasi, ekonomi dan bisnis, kesehatan dan kesejahteraan, serta seni dan humaniora. Bidang-bidang tersebut tidak terlalu terkait langsung dengan diri mahasiswa, tetapi relevan dengan situasi yang sulit diprediksi di masa depan akibat perkembangan teknologi dan informasi. Tampaknya, kompetensi-kompetensi terkait globalisasi telah menjadi kesadaran para mahasiswa dan dianggap penting diajarkan di perguruan tinggi.

Ada banyak cara untuk membuka pandangan dalam melihat globalisasi melalui pendidikan tinggi. Penting bagi mahasiswa untuk mengetahui dan memahami komunitas global. Institusi pendidikan dapat menemukan cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan konten mata kuliah, praktik lapangan/magang dari perspektif global ke dalam kurikulum program. Dalam institusi pendidikan tinggi, program-program internasional serta global atau berbagai mata kuliah yang mengajak mahasiswa ke luar kelas telah banyak dikembangkan. Semakin banyak peluang terbuka untuk menimba pengalaman belajar di luar negeri atau di luar kampus sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai budaya di seluruh dunia (Enwefa & Enwefa, 2016).

Globalisasi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Untuk memiliki program pendidikan global yang efektif, perguruan tinggi perlu mengajarkan tentang keragaman budaya dan bahasa, kemajuan ekonomi, politik, dan teknologi yang memanfaatkan pengalaman dan bidang keahlian dosen dari berbagai disiplin ilmu. Integrasi proses globalisasi dalam pendidikan tinggi akan membuka wawasan mahasiswa dan menantang cara berpikir dan pandangan dunia mereka secara luas. Peluang ini membantu mahasiswa untuk menghargai budaya mereka sendiri dan membekali mereka dengan keterampilan penting agar dapat berhasil dalam dunia global (Enwefa & Enwefa, 2016).

Teori mengenai kompetensi masa depan membagi keterampilan masa depan ke dalam tiga dimensi yang saling terkait, yaitu : (1) dimensi subjektif; (2) dimensi objek; dan (3) dimensi sosial. Dimensi subjektif berkaitan dengan kemampuan subjektif dan pribadi individu untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang guna meningkatkan peluang mereka untuk berpartisipasi secara produktif dalam dunia kerja di masa depan, secara aktif membentuk lingkungan kerja masa depan, dan terlibat dalam pembentukan masyarakat untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ehlers & Sarah A., 2019).

Dimensi kedua, yaitu dimensi objek, berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam kaitannya dengan suatu objek, tugas, atau isu terkait subjek tertentu. Dimensi ini menekankan pendekatan baru yang berakar pada pemahaman pengetahuan saat ini serta menghubungkannya dengan motivasi, nilai, tujuan, serta kecenderungan untuk bertindak secara mandiri. Dimensi ini bukan hanya ditujukan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, tetapi untuk menangani pengetahuan dengan cara yang berbeda yang menghasilkan profesionalisme (Ehlers & Sarah A, 2019).

Dimensi ketiga, yakni dimensi sosial, berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, masyarakat, dan organisasi. Dimensi ini menekankan peran individu dalam organisasi sekaligus memikirkan terciptanya struktur organisasi baru yang berkelanjutan di masa depan (Ehlers & Sarah A, 2019).

Tiga dimensi di atas menunjukkan bahwa pendidikan tinggi merupakan institusi yang bertanggung jawab untuk membangun warga negara global. Pengembangan kompetensi global tersebut dihasilkan dari lima kompetensi utama yaitu kompetensi profesional, fleksibilitas

fungsional, inovasi dan manajemen, mobilisasi sumber daya manusia, dan orientasi internasional (Santos & Morosini, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan kompetensi-kompetensi utama tersebut. Ini berarti kesadaran mahasiswa akan perspektif global sudah dimiliki, dan dapat menjadi modal kuat untuk pengembangan pendidikannya.

Penelitian ini mengambil konteks para kaum muda dari 26 propinsi yang ada di Indonesia. Dengan berbagai keragaman budaya yang ada, kebutuhan akan wawasan dan keterampilan global tampaknya dirasakan secara merata. Di samping keterampilan pribadi untuk meregulasi seluruh pengetahuan dan pengalaman diri melalui *self-regulated learning*, kaum muda ini juga memiliki sikap kolektif yang melampaui perbedaan yang ada dari mereka, saling menghormati keragaman, keinginan untuk menambah pengetahuan mendalam tentang isu-isu global, nilai-nilai universal, keterhubungan, berpikir kritis dan kreatif, serta kemauan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Selain pengetahuan kognitif, kaum muda juga membutuhkan keterampilan non-kognitif, seperti empati, kemampuan menyelesaikan konflik, komunikasi efektif, keterampilan bertindak secara kolaboratif, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Kompetensi-kompetensi tersebut penting untuk mengembangkan sikap kolektivitas dan pluralitas, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan lokal dan global. Kaum muda juga menyadari bahwa fokus kehidupan ini bukan pada kompetisi, tetapi pada pemecahan masalah secara kolaboratif (Almeida de Camargo Pereira & Felicetti, 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan softskill untuk pendidikan masa depan. Keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan kepemimpinan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan manajemen, keterampilan belajar sepanjang hayat, dan keterampilan kerja tim merupakan contoh-contoh *soft skills* yang ditemukan dalam penelitian ini. *Soft skills* dapat digambarkan sebagai pelengkap dari *hard skills*, di mana *soft skills* merujuk pada bentuk kemampuan non-teknis yang harus dimiliki oleh setiap individu. *Soft skills* sama pentingnya dengan *hard skills*. *Soft skills* mengarah pada penguasaan seseorang dalam keterampilan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pribadi, kepribadian, dan kemanusiaan (Noor et al., 2024).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa model multiversitas dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan masa depan yang mengarah pada keterhubungan dan kolaborasi dari berbagai pihak (Ravi, 2012). Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis bagi pengembangan inovasi dan kreativitas. Pendidikan tinggi semestinya tidak boleh hanya dianggap sebagai tempat untuk mempersiapkan tenaga profesional yang terampil untuk kepentingan perekonomian atau sebagai alat mobilitas sosial bagi individu tertentu. Mahasiswa semestinya memiliki orientasi terhadap visi masa depan yang diinginkan, yang menjadi parameter stabilitas dan keseimbangan antara dunia akademis dan industri. Aspirasi mahasiswa terkait masa depan mereka dan masa depan masyarakat secara keseluruhan dapat memberi kontribusi bagi rumusan kebijakan yang lebih jelas dan substansial mengenai pengembangan kualitas pendidikan tinggi (Meshcheryakova & Lukianova, 2015).

Temuan yang lain dalam penelitian ini menyangkut kesadaran budaya. Responden dalam penelitian ini menganggap pentingnya memiliki kompetensi budaya dalam kaitannya dengan semakin luasnya relasi di era digital saat ini dan tahun-tahun di masa depan. Kesadaran budaya mengacu pada perspektif lintas budaya dan pengenalan dua budaya, yaitu budaya sendiri dan budaya lainnya, yang meliputi pemahaman secara sadar tentang bentuk-bentuk, praktik, dan kerangka acuan berbasis budaya serta kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan budaya tersebut dalam komunikasi secara fleksibel dan tepat. Kesadaran budaya secara kritis merupakan elemen inti dari kompetensi komunikasi antarbudaya dan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk terlibat dalam pertemuan antarbudaya (Susilo et al., 2023).

Kesadaran antarbudaya memiliki dua aspek yaitu aspek konseptual dan praktik. Aspek pertama berfokus pada bagaimana memperoleh pengetahuan dan bersikap tentang berbagai budaya, sedangkan aspek kedua menekankan pada pemahaman dan perolehan keterampilan komunikasi antarbudaya serta aspek-aspek perilaku. Mahasiswa perlu terus mengembangkan kesadaran antarbudaya mereka melalui pengalaman langsung atau pembelajaran di dalam kelas (Susilo et al., 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa meliputi 70 pengetahuan atau keterampilan yang dapat dikelompokkan dalam sembilan bidang kategori, yaitu : (1) kemampuan kognitif dan intelektual, (2) keterampilan sosial, (3) nilai dan moral, (4) kepemimpinan dan manajemen, (5) budaya dan globalisasi, (6) ekonomi dan bisnis, (7) teknologi dan sains, (8) kesehatan dan kesejahteraan, serta (9) seni dan humaniora. Bidang kompetensi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya mengenai tiga bidang yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi ke depan, yaitu kognitif, intrapersonal, dan interpersonal. Tambahan kompetensi yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana pengaruh digitalisasi dan globalisasi telah terinternalisasi dalam diri kaum muda sehingga muncul sebagai kebutuhan.

Dengan semangat peningkatan relevansi idealisme tujuan pendidikan tinggi dengan aspirasi dari para mahasiswa, maka temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar awal penyusunan materi dan metode pendidikan tinggi di masa depan

Daftar Pustaka

- Almeida de Camargo Pereira, M., & Felicetti, V. L. (2023). Developing competencies in higher education: Insights from a Brazilian higher education institution. *Industry and Higher Education*, 37(1), 58–66. <https://doi.org/10.1177/09504222221112614>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52).
- Ehlers, U.-D., & Eigbrecht, L. (2024). *Creating the University of the Future A Global View on Future Skills and Future Higher Education* (U.-D. Ehlers & L. Eigbrecht, Eds.). Springer Nature.
- Ehlers, U.-D., & Sarah A, K. (2019). *Future skills : The future of learning and higher education*. Karlsruhe. www.nextskills.org
- Ehlers, U.-D., & Sarah A., K. (2019). *Future skills: The future of learning and higher education*. Karlsruhe.
- Enwefa, S., & Enwefa, R. (2016). *Redefining the Future of Higher Education in the 21st Century: Educating and Preparing For Today and Tomorrow*.
- Franch, S. (2020). Global citizenship education: A new ‘moral pedagogy’ for the 21st century? *European Educational Research Journal*, 19(6), 506–524. <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>
- IDN Research Institute. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024 : Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and Opportunities*.
- Meshcheryakova, N. N., & Lukianova, N. A. (2015). What do University Students Expect from the Future? *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s7p206>
- Mickwitz, Å., Londen, M., Perander, K., & Tiihonen, S. (2024). Understanding the varieties in first-year university students’ experience of self-regulated learning during emergency remote teaching. *European Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/21568235.2024.2359107>

- Noor, N. N. M., Rodzalan, S. A., Abdullah, N. H., Saat, M. M., Othman, A., & Singh, H. (2024). Skills of future workforce: skills gap based on perspectives from academicians and industry players. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 774–783. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25163>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue APR). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. (2023).
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. D. G. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
- Pittaway, S. (2012). Student and staff engagement: Developing an engagement framework in a faculty of education. *Australian Journal of Teacher Education*, 37.
- Pujol-Jover, M., Riera-Prunera, C., & Abio, G. (2015). Competences acquisition of university students: Do they match job market's needs? *Intangible Capital*, 11(4), 612–626. <https://doi.org/10.3926/ic.625>
- Ravi, J. S. (2012). Making the multiversity: An open higher education model. *Vikalpa*, 37(3), 7–18.
- Santos, P. K. dos, & Morosini, M. C. (2019). Education for global citizenship and internationalization of higher education: The vision of the academic staff. *Revista Internacional de Educação Superior*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.20396/riesup.v5i0.8653913>
- Schwieger, D., & Christine, L. (2018). Reaching and retaining the next generation: Adapting to the expectations of Gen Z in the classroom. *Information Systems Education Journal*, 16(3), 1–13. <http://www.edsigcon.org>
- Susilo, A., Yang, P., & Qi, R. (2023). Developing critical intercultural awareness through video clip-assisted intercultural tasks. *Higher Education Pedagogies*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23752696.2023.2235337>
- Uhlman, C. (2018). *Adapting to Gen Z: A Higher Education Guide*.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Issue 2, pp. 64–70). Ohio State University Press. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2